

# Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Disclosure, Debt Default, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

## The Effect Of Company Growth, Disclosure, Debt Default, And Opinion Shopping On Receiving Going Concern Audit Opinions

(Case Study on Transportation and Logistics Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2016-2020)

Eric Fauzi<sup>1</sup>, Annisa Nurbaiti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ericfauzi@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisaurbaiti@telkomuniversity.ac.id

### Abstrak

Kelangsungan usaha perusahaan dijelaskan dalam opini audit *going concern* yang menjadi perhatian utama bagi auditor dan shareholder. Faktor yang menjadi acuan auditor dalam memberikan opininya diantaranya adalah dengan melihat pertumbuhan perusahaan, pengungkapan atas seluruh informasi mengenai kegiatan perusahaan (*disclosure*), hutang dan bunga yang dibayarkan (*default*), dan pergantian auditor (*opinion shopping*) yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor bertanggung jawab atas opini yang dikemukakan karena bila auditor mendapatkan intervensi dari beberapa pihak bersangkutan maka opini yang dihasilkan akan tidak sesuai dengan laporan yang disajikan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sektor transportasi dan logistik. Teknik pengambilan purposive sampling, total sampel 60 sampel. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default*, dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, *disclosure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci-pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default*, *opinion shopping* dan opini audit *going concern*.

### Abstract

*The company's business continuity is described in a going concern audit opinion which is a major concern for auditors and shareholders. Factors that become a reference for auditors in giving their opinions include looking at the company's growth, disclosure of all information about the company's activities (disclosure), debt and interest paid (default), and auditor turnover (opinion shopping) carried out by the company. The auditor is responsible for the opinion expressed because if the auditor gets intervention from several parties concerned, the resulting opinion will not be in accordance with the report presented by the company. The purpose of this study is to analyze whether there is an influence between company growth, disclosure, debt default, and opinion shopping on going concern audit opinions on transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. This research uses quantitative methods. The population of this research is the transportation and logistics sector. Purposive sampling technique, a total sample of 60 samples. The analytical technique used in this study is logistic regression using the SPSS 26 application. The results of this study indicate that the company's growth, disclosure, debt default, and opinion shopping simultaneously affect the acceptance of going concern audit opinions. Partially, debt default affects the acceptance of going concern audit opinion, while company growth, disclosure and opinion shopping do not affect the acceptance of going concern audit opinion.*

*Keywords-company growth, disclosure, debt default, opinion shopping and going concern audit opinion.*

### I. PENDAHULUAN

Perusahaan transportasi dan logistik merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan publik yang

mana kegiatan utamanya adalah melayani masyarakat dalam pergerakan manusia dan barang. Pergerakan transportasi dalam menyalurkan barang dari lokasi asal ke lokasi tujuan. Aktivitas transportasi dan logistik akan memerlukan sumber daya manusia, keuangan, dan waktu. Umumnya perusahaan transportasi dan logistik memiliki pengaruh kepada masyarakat. Sektor transportasi dan logistik di Indonesia baik sebagai layanan jasa adalah sektor utama perekonomian yang akan membantu perekonomian Indonesia, dengan tumbuhnya industri jasa yang efisien pada setiap sektor pertumbuhan baik laut, darat, dan udara akan membantu percepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam mengatasi persaingan global yang semakin ketat.

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2021) menjelaskan bahwa auditor juga bertanggung jawab atas mengevaluasi suatu laporan keuangan perusahaan dan meneliti terdapat suatu ketidakpastian material terhadap perusahaan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Statement on Audit Standards (SAS) No 59 menjelaskan bahwa auditor harus mengungkapkan secara benar dan jujur tentang apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah setahun pelaporan.

Kasus yang terjadi di Indonesia yang menyangkut laporan keuangan perusahaan, kasus yang berada di sektor transportasi dan logistik, yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang industri transportasi penerbangan. PT Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan dibidang transportasi terbesar di Indonesia. PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang menuai banyak polemik, banyak kesalahan yang dilakukan dalam perusahaan ini, yang berawal dari dua komisaris yaitu Chairail Tanjung dan Dony Oskaria yang menolak penandatanganan laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Alasan kedua komisaris tersebut tidak melakukan penandatanganan karena PT Garuda Indonesia harus mencatat rugi senilai USD 244,49 juta di laporan keuangan 2018, namun didalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia hanya mencatat laba sebesar USD 5,01 juta (Hartomo, 2019). Kondisi keuangan merupakan gambaran tingkat kesehatan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan juga memberikan kelangsungan kepada kinerja perusahaan untuk kedepannya. Dengan melihat laporan keuangan PT Garuda Indonesia telah mengalami kerugian dalam kurung waktu dua tahun terakhir. PT Garuda Indonesia telah mengakui suatu piutang atau account receivable sebagai bentuk pendapatan perusahaan sehingga dari akun piutang tersebut dapat menutupi kerugian yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Hartomo, 2019). Kasus ini dimulai pencatatan kontrak antara PT Garuda Indonesia dengan Mahata dalam menyediakan internet (*on board Wifi*) dan paket hiburan pesawat lainnya, dengan kontrak sebesar USD 239,94 Mahata baru membayar sebesar USD 6,8 dari kontrak yang ditetapkan. PT Garuda Indonesia mencatat sebagai piutang lain-lain, pencatatan tersebut membuat laporan keuangan PT Garuda Indonesia menjadi lebih baik. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 menjelaskan yang dapat diakui sebagai pendapatan oleh perusahaan yaitu penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti dan dividen. Auditor yang mengaudit PT Garuda Indonesia telah mengetahui keadaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia tersebut, akan tetapi auditor yang mengaudit tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian dan opini yang telah dikemukakan tidak dimodifikasi.

PT. Ekspres Transindo Utama perusahaan yang menyediakan jasa layanan taxi ini mengalami kinerja perusahaan yang mengkhawatirkan dan berada di ujung tanduk akibat adanya saingan dari taxi online. Hal yang baru terjadi dengan PT. Ekspres Transindo Utama gagal dalam membayar bunga ke-15 obligasi I Ekspres Transindo Utama tahun 2014. Menurut PT. Perneringkat Efek Indonesia (PERFINDO), PT Ekspres Transindo seharusnya membayar bunga pada tanggal 26 Maret 2018. Akibat peristiwa ini, PT. Perneringkat Efek Indonesia menggantung peringkat utang dari BB menjadi SD (*Selective Default*). Selama empat tahun terakhir keuangan PT. Ekspres Transindo Utama terus menurun dan pada tanggal 30 september 2017 kas dan setara kas dari PT. Ekspres Transindo Utama mengalami penurunan 50,6% dan rugi yang dialami meningkat 2,5 kali lipat menjadi Rp. 210,57 Miliar. Namun dengan keadaan yang dialami oleh PT. Ekspres Transindo Utama opini yang diberikan oleh auditor kepada PT. Ekspres Transindo Utama adalah opini audit wajar tanpa pengecualian meskipun adanya kondisi perusahaan sudah memburuk sejak beberapa tahun terakhir (Tribunbisnis, 2018).

Penelitian ini melibatkan pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default*, dan *opinion shopping*. Apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan perusahaan yang baik, tidak melakukan *disclosure* dalam laporan keuangan, tidak melakukan *debt default* dalam membayar utang perusahaan dan tidak mencari auditor untuk auditor yang mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, maka perusahaan tersebut akan bertahan lebih lama dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan dan menganalisis keempat variabel tersebut dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default*, dan *opinion shopping*, terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Dasar Teori Variabel

#### 1. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* diberikan oleh auditor ketika berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan membuat auditor ragu terhadap kemampuan dari manajemen atau perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan tanggung jawab yang besar terhadap opini keberlangsungan usaha (*going concern*) terhadap kliennya, maka auditor harus bebas dari konflik kepentingan dan bersifat independen ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan akurat (Sister, & Tri, 2016).

2. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan dalam seberapa baik mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi dalam keseluruhan (Mustika, 2017). Pertumbuhan perusahaan yang positif dapat memberikan aspek bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya atau investasi perusahaannya baik itu di internal perusahaan atau di eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam ekonomi industri yang dijalankannya atau kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Willie, 2016). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan untuk perusahaan terhadap pesaingnya.

3. Disclosure

Disclosure merupakan pengungkapan, penjelasan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang dapat berpengaruh kepada keputusan investasi. Disclosure dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan informasi yang sekiranya perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan, dan untuk melayani kepentingan yang berbeda-beda dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan adalah alat informasi yang digunakan oleh pihak pengguna untuk mengetahui kondisi perusahaan yang bergantung pada tingkat pengungkapan (*Disclosure level*) dari laporan keuangan. Informasi yang relevan inilah yang dibutuhkan oleh investor untuk melakukan analisis dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi terhadap suatu perusahaan (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

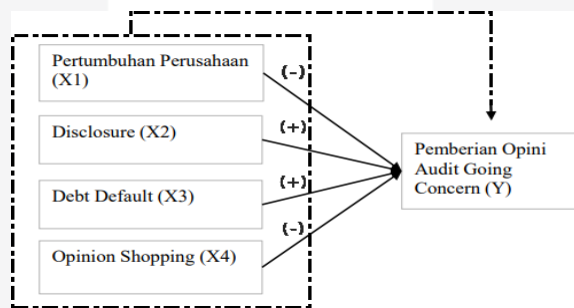
4. Debt Default

Debt default adalah kegagalan suatu entitas untuk membayar hutang-hutangnya dan bunganya. Dalam memberikan opini auditor biasanya memberikan keputusan opini auditnya melihat kegagalan suatu entitas dalam melakukan kewajiban hutang dan bunganya. Hutang merupakan faktor yang sering diperiksa oleh auditor untuk mengukur perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak bangkrut, ketika jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar sehingga mengakibatkan aliran kas akan dialokasikan untuk mengurangi utangnya yang berguna untuk mengurangi hutangnya sehingga akan mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila hutang ini tidak sanggup dibayarkan maka kreditur yang memberikan hutang akan memberikan status default terhadap usaha tersebut (Izazi, D., & Arfianti, 2019).

5. Opinion Shopping

Opinion shopping adalah aktivitas mencari auditor yang bisa mendukung perlakuan akuntansi yang diberikan oleh manajemen untuk mendukung tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut. Pergantian auditor biasanya digunakan perusahaan dengan beberapa pertimbangan, pertama pergantian yang dilakukan perusahaan biasanya karena mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau perusahaan memiliki perselisihan dengan auditor sebelumnya (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:   
 ———▶ Pengaruh secara parsial   
 - - - ▶ Pengaruh secara parsial

C. Hipotesis Penelitian

- H1: Pertumbuhan perusahaan, disclosure, debt default dan opinion shopping berpengaruh simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
- H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
- H3: Disclosure berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.
- H4: Debt default berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan

logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

H5: *Opinion shopping* berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI 2016-2020.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang memperoleh 15 perusahaan penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga didapat 75 unit sampel penelitian.

Tabel 1 Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.	28
2	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.	(4)
3	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.	(9)
Sampel perusahaan		15
Total sampel penelitian x 5 (tahun)		75

Sumber: data yang diolah peneliti (2022)

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS versi 26. Bentuk persamaan analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 ZSCORE + \beta_2 OS + \beta_3 AT + e$$

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel indeoenden dan dependen dalam penelitian ini. Pengujian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 (5%). Penelitian ini, telah terkumpul sebanyak 75 data sampel yang terdiri dari 15 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Pada data observasi ini peneliti menemukan data outlier. Outlier menurut Ghozali, (2018) merupakan data yang nilai datanya terlalu ekstrem dari nilai data observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi adanya outlier dengan metode casewise list studentized yang tertera pada analisis regresi logistik. Penelitian ini menemukan data outlier sebanyak 4 sampel observasi dari 3 perusahaan yaitu Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, sehingga diperoleh data akhirobservasi sebanyak 60 sampel dari 12 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 .

#### A. Analisis Data Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:226). Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan dengan mencari sesama hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiyono, 2018:227).

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung pengaruh dan variabel pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern* berikut ini merupakan tabel analisis statistik. Deskriptif yang menunjukkan rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 2 Data Statistik Deskriptif**

	Perumbuhan perusahaan	Disclosure	Debt default	Opinion Shopping	Opini Audit Going Concern
Maximum	34,4313	1,0000	82,3755	1,0000	1
Minimum	-9,1225	0,6970	-11,9278	0,0000	0
Mean	0,8459	0,8944	2,4373	1,9333	0,0833
Standar Deviasi	3,6448	0,0098	9,1773	3,3492	0,1991
N	60	60	60	60	60

Sumber: Data yang diolah peneliti (2022)

**B. Analisis Regresi Logistik**

1. Hasil pengujian kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow Goodness of fit Test*)

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,368	8	,995

Gambar 2 *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test*

Pada gambar 4.1 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Test sebesar 1,368 dengan profitabilitas signifikan 0,995 dimana  $0,995 > 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak ( $H_0$  diterima). Hasil ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

2. Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

**Tabel 3 Overall Model Fit**

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	34,42
Step 1	12,545

Sumber: Data yang diolah peneliti (2022)

Statistik -2LogL digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas. Pada tabel 4.8 ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number 0, sebesar 34,420 dan pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number 112,545. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan -2 Log Likelihood (LL) Block Number 0 dan 1 sebesar 21,875 artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik karena adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (initial -2LL fungsi) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data.

**C. Pengujian Hipotesis**

1. Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12,545 <sup>a</sup>	,306	,700

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Gambar 3 *Koefisien Determinasi (Model Summary)*

Analisis regresi logistik, koefisien determinasi dilihat melalui Nagelkerke R Square. Berdasarkan pengelompokan data dengan menggunakan regresi logistik maka dapat koefisien adalah 0,700. Angka tersebut memberi arti bahwa kombinasi antara pertumbuhan perusahaan, disclosure, debt default dan opinion shopping mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu opini audit going concern sebesar 70% dan sisanya 30% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

2. Hasil Pengujian Simultan

Pengujian hipotesis menggunakan model logistik regresi dengan moel enter tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Logit regresi digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, disclosure, debt default dan opinion shopping terhadap opini audit going

concern. Jika pengujian *Omnibus test Model Coefficients* (Pengujian Simultan) menunjukkan hasil yang signifikan, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam model.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21,875	4	,000
	Block	21,875	4	,000
	Model	21,875	4	,000

Gambar 4 Uji Simultan

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus test Model Coefficients*, diketahui nilai chi- square =21,875 dan degree of freedom = 4. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,000 (p-value 0,000<0,05), maka  $H_0$  1 diterima atau  $H_0$  1 ditolak. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default* dan *opinion shopping* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hasil Pengujian Parsial

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Pertumbuhan Perusahaan	-.200	,346	,333	1	,564	,819
	Disclosure	-.645	12,062	,003	1	,957	,525
	Debt Default	-1,434	,515	7,747	1	,005	,238
	Opinion Shopping	1,267	1,687	,564	1	,453	3,549
	Constant	-3,259	10,632	,094	1	,759	,038

a. Variable(s) entered on step 1: Pertumbuhan Perusahaan, Disclosure, Debt Default, Opinion Shopping.

Gambar 5 Uji Parsial

Dari hasil pengujian regresi logistik, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -3,259 - 0,200X_1 - 0,645X_2 - 1,434X_3 + 1,267X_4 + e$$

Dimana:

Y = Opini Audit *Going Concern*  $X_1$  = Pertumbuhan Perusahaan  $X_2$  = *Disclosure*

$X_3$  = *Debt Default*

$X_4$  = *Opinion Shopping*

e = error

D. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil regresi pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan signifikan sebesar 0,564 yang berarti angka tersebut lebih besar dari 0,05 dan menyatakan bahwa  $H_0$ 1 ditolak. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan memberikan koefisiensi negatif pada model prediksi yaitu -0,200. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif opini audit *going concern*. Artinya semakin tinggi atau rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size apabila pertumbuhan perusahaan ke arah negatif maka perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* dari auditor, namun sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan ke arah positif maka perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini, menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tidak dijadikan sebagai pertimbangan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil ini mendukung penelitian Monica & Rasmini (2016) yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hinarno & Osesoga (2016) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

E. Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki nilai koefisien sebesar -0,645 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,957 yang mana hasil ini lebih besar dari 0,05 dan menyatakan bahwa  $H_0$ 2 ditolak. Variabel *disclosure* yang diukur menggunakan proksi *disclosure level* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hubungan atau keterkaitan antara *disclosure* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti pengungkapan laporan keuangan atau *disclosure* tidak mempunyai pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyani (2017) serta Satria, Ali, dan Yohana (2018) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### F. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan pengujian regresi menunjukkan variabel *debt default* memiliki nilai koefisien sebesar - 1,434 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 yang berarti dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga mengartikan bahwa *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Diketahui juga 6 sampel dengan status *debt default*, 5 diantaranya mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka pemikiran peneliti bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta dari data tersebut bisa dilihat bahwa sampel dengan status *debt default* memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini mengartikan auditor juga menilai perusahaan dengan melihat perusahaan yang dari status *debt default* nya, selain itu perusahaan juga diindikasikan mengalami kebangkrutan dan diragukan kelangsungan hidup usahanya oleh auditor. perusahaan yang berstatus default merupakan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar utang dan bunganya pada saat jatuh tempo, sehingga dengan memiliki kondisi keuangan yang default tersebut maka auditor akan semakin menyangsikan keberlangsungan usahanya karena dianggap tidak dapat membayar kewajibannya. Perusahaan yang mengalami default biasanya perusahaan cenderung akan menggunakan laba operasionalnya untuk membayar hutangnya sehingga memungkinkan adanya kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfianti (2019) dan Saputra & Kustina (2018), yang dimana hasil penelitian tersebut menyatakan *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### G. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan pengujian regresi logistik menunjukkan variabel *opinion shopping* memiliki nilai koefisien sebesar 1,267 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,453 yang berarti dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga mengartikan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Menunjukkan dari 60 sampel terdapat 2 sampel dengan melakukan *opinion shopping* dengan mendapatkan opini audit *going concern* dan 3 sampel dengan tidak melakukan *opinion shopping* namun mendapatkan opini audit *going concern*. 26 sampel melakukan *opinion shopping* namun tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan 29 sampel tidak melakukan *opinion shopping* dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun perusahaan melakukan *opinion shopping* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tetap mendapatkan opini audit *going concern* maka belum tentu perusahaan sengaja mengganti auditornya untuk tujuan mendapatkan opini audit yang lebih baik dari sebelumnya, bisa jadi hal tersebut terjadi dikarenakan pihak perusahaan tidak lagi merasa cocok dengan auditor yang lama karena dapat masalah internal dengan auditor tersebut dan menyebabkan perusahaan tersebut harus mengganti auditornya. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Izazi & Arfianti (2019) dan Fadli & Triyanto (2020) yang dimana hasil penelitian tersebut menyatakan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dengan jumlah 60 sampel, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan, *disclosure*, *debt default* dan *opinion shopping* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, *disclosure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penambahan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian sektor transportasi dan logistik agar dapat lebih bervariasi dalam variabel *debt default*.

## REFERENSI

- [1] Fadli, F. A., & Triyanto, N. D. (2020). Pengaruh Kondisi Keuangan, Debt Default, Opinion shopping Terhadap Opini Audit Going concern (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, Vol.7, No.(ISSN : 2355-9357).
- [2] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [3] Hartomo, G. (2019). Kasus PT Garuda Indonesia. *Oke Finance*.  
<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- [4] Hinarno, E., & Osesoga, M. S. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Perusahaan, Disclosure, Pertumbuhan Perusahaan dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal ULTIMA Accounting*, v8i2.583. <https://doi.org/10.31937/akuntansi>.
- [5] Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- [6] Kusumayanti dan Widhiyani. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going

- Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3 Maret.
- [7] Monica, K., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14.
- [8] Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011- 2015. *JOM Fekon Universtas Riau*, Vol. 4(No. 1).
- [9] Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 2301.
- [10] Satria, N, Ali, S dan Yohana, D. (2018). The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, Vol. 11 No, 61-68 ISSN: 2509-0119.
- [11] Sister, K. I., & Tri, W. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Magister Akuntansi Universitas Pancasila*, E-ISSN 250.
- [12] Sugiyono, P. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- [13] Tribunbisnis. (2018). Nasib Express Transindo Utama di Ujung Tanduk, Ini Penyebabnya. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2018/03/29/nasib-express-transindo-%0Autama-di-ujung-tanduk- ini-penyebabnya?page=2%0A>